

**PENGARUH PERBANKAN SYARIAH DAN INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Martha Yuliana
Nomor Mahasiswa : 21313030
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN JUDUL
PENGARUH PERBANKAN SYARIAH DAN INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar serjana jenjang strata I

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Martha Yuliana

Nomor Mahasiswa : 21313030

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Penulis,



Martha Yuliana

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH PERBANKAN SYARIAH DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

SKRIPSI

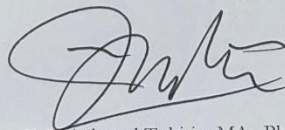
Diajukan Oleh:

Nama : Martha Yuliana
Nomor Mahasiswa : 21313030
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-baqarah 2:286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunianya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta atas doa, cinta, dukungan dan pengorbanan yang tiada henti.
2. Kepada dosen pembimbing dan para pengajar di Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Kepada adik-adik penulis yang selalu menjadi penyemangat serta seluruh keluarga besar atas dukungan yang tidak ternilai.
4. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemani dan memberi dorongan selama proses penyusunan skripsi berlangsung hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dengan limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dijalani. Berkat pertolongan-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perbankan Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Proses penyusunan skripsi ini tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat berbagai kendala, keterbatasan pengetahuan, serta tantangan yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Namun berkat dukungan, doa, dan bantuan dari banyak pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan serta arahan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Kepada penguji ibu Dra. Indah Susantun, M.Si., atas waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berharga dalam proses ujian skripsi. Serta kritik dan saran yang diberikan telah banyak membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Kepada Bapak/Ibu dosen serta Staff FBE UII, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta bimbingan berharga selama masa perkuliahan.
4. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Hermanto dan Ibu Titik Sumarni atas do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah hidup dan pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan setiap proses skripsi hingga selesai.
5. Kepada kedua adik tercinta, Nayla dan Hapif, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di setiap langkah perjuangan ini. Tak lupa pula kepada seluruh

keluarga besar yang telah mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan moral selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Kepada sahabat penulis Nilma, Firda, Dian, Fadilla, Tania yang selalu hadir memberi dukungan, motivasi, semangat serta bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.

Demikian kata pengantar ini disampaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya dan menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Penulis,

Martha Yuliana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.2 Perbankan Syariah.....	9
2.1.3 Aset Perbankan Syariah	10
2.1.4 Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah	10
2.1.6 Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah	11
2.1.7 Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah	11
2.1.8 Inflasi.....	12
2.2 Kajian Pustaka	12
2.3 Hipotesis Penelitian	15

2.3.1 Pengaruh Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.3.2 Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	16
2.3.3 Pengaruh Pembiayaan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	16
2.3.4 Pengaruh Pembiayaan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	17
2.3.5 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.3.6 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.4 Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	20
3.2 Definisi Operasional Variabel	20
3.2.1 Variabel Dependen.....	20
3.2.3 Variabel Independen	21
3.3 Populasi dan Sampel.....	23
3.3.1 Populasi.....	24
3.3.2 Sampel.....	24
3.4 Metode Analisis	24
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	24
3.4.2 Regresi Data Panel.....	25
3.4.3 Model Regresi Data Panel	26
3.4.4 Uji Kelayakan Model.....	26
3.4.5 Pengujian Hipotesis	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Deskripsi Data Panel	29
4.2 Prosedur Pemilihan Model.....	30
4.2.1 Uji Chow	30
4.2.2 Uji Hausman.....	30
4.2.4 Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i>	32
4.2.5 Koefisien Determinan (R^2).....	33
4.3 Uji Hipotesis.....	33
4.3.1 Uji-t (Parsial).....	34
4.3.3 Uji-F (Simultan).....	36
4.4 Hasil dan Pembahasan	36

4.4.1 Pengaruh Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi	36
4.4.2 Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
4.4.3 Pengaruh Pembiayaan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	38
4.4.4 Pengaruh Pembiayaan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	39
4.4.5 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	39
4.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Implikasi.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Bank Umum Syariah Periode 2018-2023.....	3
Tabel 2.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2023.....	3
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	29
Tabel 4.2. Hasil Regresi Uji Chow.....	30
Tabel 4.3. Hasil Regresi Uji Hausman.....	30
Tabel 4.3. Hasil Estimasi Terbaik <i>Random Effect Model</i>	31
Tabel 4.4. Hasil Estimasi Koefisien <i>Cross Effect</i>	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	19
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian.....	48
Lampiran 2. Statistik Deskriptif	61
Lampiran 3. Uji Chow	61
Lampiran 4. Uji Hausman.....	62
Lampiran 5. Random Effect Model	63

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Islamic banking and inflation on economic growth in Indonesia in 2015-2023 using the variables of total assets, working capital financing, investment financing, consumption financing, Third Party Funds (DPK) and inflation rates. This study uses panel data, namely a combination of time series data from 2015-2023 and cross section data from 33 provinces in Indonesia sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Financial Services Authority (OJK) with a quantitative method analyzed using Random Effect Model (REM) regression through EViews software. The results of this study show that partially, consumption financing, Third Party Funds (DPK), and inflation have a significant positive effect on economic growth and assets that have a significant negative effect. Meanwhile, working capital financing and investment financing do not have a significant effect on economic growth. Simultaneously, total assets, working capital financing, investment financing, consumption financing, Third Party Funds (DPK), and inflation have an effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: *Economic Growth, Islamic Banking, Assets, Financing, Deposits, Inflation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2023 dengan menggunakan variabel total aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan tingkat inflasi. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan data time series dari tahun 2015-2023 dan data cross section dari 33 provinsi di Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan metode kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan regresi Random Effect Model (REM) melalui perangkat lunak EViews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta aset yang berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan total aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Perbankan Syariah, Aset, Pembiayaan, DPK, Inflasi.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin sejahtera masyarakatnya (Sukirno, 2013). Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, perkembangan perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Indonesia mengungkapkan bahwa sektor jasa keuangan yaitu merupakan salah satu sektor yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan investasi dan pembangunan serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena pemerintah meyakini bahwa, perkembangan di sektor keuangan merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Supartoyo dkk., 2018). Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Tingginya nilai PDB di asumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu negara tersebut juga baik. Setiap negara pada umumnya menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pada dasarnya, aktivitas bank syariah tidak jauh berbeda dengan aktivitas bank-bank konvensional yang telah ada, yang menjadi perbedaan sistem perbankan syariah dengan perbankan konvensional bukan dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan syariah, akan tetapi terletak dalam sistem operasionalnya. Dimana pada sistem operasional bank syariah terdapat unsur–unsur yang dilarang yaitu berupa unsur perjudian (maisir), unsur ketidakpastian/keraguan (gharar), unsur bunga (interest/riba) dan unsur kebathilan. Aturan dan praktik ini berasal dari hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur tentang perbankan syariah, perbankan syariah diartikan sebagai bank yang secara operasional kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Jika menurut jenisnya perbankan syariah dibedakan menjadi dua yaitu terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah lembaga perbankan yang menjalankan kegiatan usaha secara menyeluruh

berdasarkan prinsip syariah Islam. Bank umum syariah memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito serta giro dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau produk perbankan lain yang sesuai dengan ketentuan syariah. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang juga beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, akan tetapi cakupan layanan dan wilayah operasionalnya lebih terbatas dibandingkan BUS. Fokus utamanya adalah pada pembiayaan kepada usaha kecil dan menengah (UKM) serta masyarakat lokal. Dengan semakin berkembangnya penggunaan produk dan instrumen keuangan berbasis syariah sebagai upaya mendukung aktivitas ekonomi syariah, diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Gagasan tentang perbankan syariah telah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan. Namun, perbankan syariah baru benar-benar terbentuk pada tahun 1980-an setelah melalui berbagai bentuk perdebatan dan uji coba penerapan praktik perbankan Islam dalam skala yang relatif terbatas yaitu di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti). Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengambil langkah penting dengan membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Hingga berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992, dengan modal awal Rp 106.126.382.000,-. Kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberi peluang pendirian bank syariah berlandaskan prinsip syariah serta mendorong pengembangan produk-produk perbankan syariah (Apriyanti, 2018).

Pada tahun 1998, pemerintah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melakukan revisi terhadap Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1992, yang kemudian diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Revisi ini memberikan landasan hukum bagi keberadaan dua sistem perbankan di Indonesia, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Sejak saat itu, perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah lembaga, aset, maupun pelayanannya kepada masyarakat.

Tabel 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah Periode 2018-2023

Tahun	Indikator (Miliar)		
	Aset	Pembiayaan yang Disalurkan	Dana Pihak Ketiga
2014	272.345	119.330	217.856
2015	296.262	212.996	231.175
2016	356.504	248.007	279.335
2017	424.181	285.695	334.888
2018	477.327	320.193	371.828
2019	507.761	355.182	416.558
2020	593.948	385.944	465.977
2021	676.735	409.878	536.993
2022	782.100	491.489	606.063
2023	868.986	568.438	669.249

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Tren positif pada perkembangan total aset, pembiayaan yang di salurkan dan DPK dapat berperan pada pertumbuhan ekonomi melalui sektor riil. Meskipun ketiga indikator tersebut terus mengalami pertumbuhan yang positif, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kondisi yang berfluktuatif (Himmati & Arwendi, 2023).

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	5,02%
2020	-2,07%
2021	3,69%
2022	5,31%
2023	5,05%

Sumber: Badan pusat Statistik (2024)

Berbagai instrumen kebijakan digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan total PDB. Salah satunya adalah melalui sektor riil, dimana pemerintah mendorong para pelaku usaha produktif untuk meningkatkan aktivitas perdagangan barang dan

jasa. Selain itu, sektor moneter juga memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Maharani & Nirmala, 2022). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor keuangan telah menjadi subjek penelitian dalam ekonomi pembangunan selama bertahun-tahun. Keuangan syariah harus terhubung dengan ekonomi riil, karena fungsi utamanya yaitu menyediakan pembiayaan untuk kegiatan ekonomi riil.

Total aset pada perbankan syariah merupakan indikator yang mencerminkan kontribusi bank syariah terhadap sektor perbankan nasional sekaligus menunjukkan ukuran kuantitatif besar kecilnya bank tersebut. Dalam konteks ekonomi, total aset perbankan syariah mencerminkan pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan syariah dalam suatu perekonomian, sehingga secara tidak langsung dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bank syariah dengan aset yang besar memiliki kapasitas lebih untuk mendukung kegiatan operasionalnya, terutama dalam hal penyaluran pembiayaan. Penyaluran pembiayaan ini berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui pendanaan sektor riil seperti UMKM, infrastruktur, dan industri halal. Sehingga dengan aset yang lebih besar, bank syariah dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Riauwanto & Sulastiningsih, 2019).

Perbankan Syariah memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional melalui sektor riil dan sektor keuangan (Hasyim, 2018). Hal ini didukung oleh kemampuan perbankan syariah untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi pelaku bisnis, yaitu kendala permodalan, baik dalam mendirikan usaha maupun dalam pengembangannya. Bank syariah menyediakan berbagai jenis pembiayaan yaitu pembiayaan modal kerja, konsumsi dan investasi. Dalam hal ini, pembiayaan syariah menjadi alternatif sumber pendanaan yang sangat penting bagi pengusaha untuk mendapatkan modal usaha. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak hanya memberikan modal bagi pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas sektor riil. Dengan penyaluran pembiayaan yang berbasis prinsip syariah, seperti mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kemitraan), bank syariah dapat mendorong terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan antara bank dan pelaku usaha. Hal ini memungkinkan penggunaan modal secara lebih efektif, sehingga menciptakan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan investasi dapat membantu perusahaan berkembang dan berinovasi, yang pada akhirnya membuka lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan produksi barang dan jasa. Sementara pembiayaan konsumsi dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan permintaan di pasar dan mampu menggerakkan roda perekonomian.

Dana yang dihimpun oleh bank syariah dari masyarakat di sebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga bersumber dari Simpana giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Hasyim, 2018). DPK merupakan salah satu sumber utama likuiditas perbankan yang digunakan untuk mendukung aktivitas intermediasi keuangan, yaitu dengan menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki *surplus* ke sektor-sektor yang membutuhkan pendanaan. DPK yang dihimpun oleh perbankan menjadi modal bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor ekonomi produktif. Penyaluran dana dari DPK ke sektor ekonomi produktif tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima pembiayaan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dana yang digunakan untuk investasi dan pengembangan usaha mampu meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat daya saing ekonomi nasional. Hal ini secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena DPK memainkan peran penting sebagai penggerak utama roda perekonomian melalui aktivitas intermediasi keuangan yang dilakukan oleh bank syariah.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi sendiri merupakan suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menekan konsumsi dan dapat menghambat investasi karena ketidakpastian harga. Namun, inflasi yang terkendali dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi biasanya menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa sedang meningkat. Hal ini mendorong para produsen untuk menambah jumlah produksi agar bisa memenuhi kebutuhan pasar (Yanti & Khotimah, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Total Aset, Pembiayaan yang Disalurkan (PyD), Dana Pihak Ketiga (DPK) serta tingkat inflasi merupakan variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perbankan syariah dan tingkat inflasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, di ketahui bahwa tren pertumbuhan perbankan syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia masih cenderung fluktuatif. Dengan demikian, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan modal kerja perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan investasi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan konsumsi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan modal kerja perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan investasi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan konsumsi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

6. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran dan manfaat perbankan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai tambahan literatur untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait perbankan syariah.
4. Bagi Instansi Pendidikan
Sebagai referensi untuk membantu proses pengajaran terkait perbankan syariah dan ekonomi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab, Bab I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Berisi landasan teori yang mendukung penelitian, termasuk teori, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian. Bab III Memaparkan konsep metode penelitian mengenai jenis dan sumber data, serta variabel penelitian yang akan digunakan. Bab IV menjelaskan tentang hasil analisis serta diinterpretasikan dan dihubungkan dengan teori yang relevan serta dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Terakhir, Bab V ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil analisis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam suatu penelitian untuk menjelaskan, mendukung, dan memperkuat argumen peneliti terhadap masalah yang diteliti.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara dari waktu ke waktu, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Adam Smith dan David Ricardo, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai hasil dari proses akumulasi modal, pertumbuhan jumlah penduduk atau tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang mendukung produktivitas. Dalam teori ini, peran investasi sangat ditekankan karena melalui investasi, modal fisik seperti peralatan dan infrastruktur dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan mendorong produksi dan pendapatan nasional (Todaro dkk., 2015)

Kemudian, teori pertumbuhan ekonomi berkembang ke arah pendekatan neoklasik yang salah satu tokohnya adalah Robert Solow. Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak hanya dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja, tetapi lebih penting lagi oleh kemajuan teknologi. Teknologi dianggap sebagai faktor eksternal (eksogen) yang mampu meningkatkan efisiensi produksi, sehingga dapat mendorong output meskipun faktor produksi lainnya tetap (Mankiw, 2020). Dalam model Solow, ketika suatu negara telah mencapai kondisi *steady state* (tidak berubah seiring waktu), maka pertumbuhan ekonomi selanjutnya hanya akan terjadi apabila terjadi kemajuan teknologi.

Lebih lanjut, teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas memberikan pendekatan baru dengan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya hasil dari faktor luar, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam sistem perekonomian itu sendiri. Teori ini memandang bahwa investasi dalam sumber daya manusia seperti pendidikan, penelitian, dan

pengembangan inovasi, serta kualitas institusi seperti lembaga keuangan, merupakan penggerak utama pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, dipandang memiliki peran penting dalam menyediakan pembiayaan bagi sektor riil, mendorong inovasi, serta meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan (Romer, 1994). Dalam konteks ini, perbankan syariah dapat menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan yang adil, produktif, dan sesuai prinsip syariah.

Isu mengenai hubungan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi juga telah menjadi perhatian sejak abad ke-19, salah satunya dikemukakan oleh Joseph A. Schumpeter yang menyoroti tentang pentingnya peran sistem perbankan dalam mendukung peningkatan pendapatan nasional melalui identifikasi dan pembiayaan sektor-sektor investasi yang produktif. Schumpeter, sebagaimana dijelaskan dalam Hasyim, (2018), mengajukan beberapa hipotesis terkait hubungan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis tersebut meliputi: 1) *Supply-leading view*, yang berpendapat bahwa sektor keuangan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi; 2) *Demand-following view*, yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi; 3) *The bidirectional causality view*, yaitu pandangan bahwa sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi; dan 4) *The independent hypothesis*, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi

2.1.2 Perbankan Syariah

Dalam konteks perbankan syariah, teori intermediasi keuangan menjelaskan peran lembaga keuangan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Bank syariah, sebagai bagian dari sistem keuangan Islam, menjalankan fungsi intermediasi ini dengan pendekatan berbasis prinsip syariah seperti bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), yang mendorong pembiayaan sektor riil dan investasi produktif (Antonio, 2001). Selain itu, sistem perbankan syariah beroperasi tanpa riba dan menganut prinsip keadilan serta kemitraan dalam setiap transaksi keuangan (Safi'i, 2011). Model perbankan syariah dianggap lebih stabil dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi,

serta mampu mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan sektor ekonomi riil (Hassan & Lewis, 2007).

2.1.3 Aset Perbankan Syariah

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010, aset didefinisikan sebagai sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah. Aset merupakan hasil dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi maupun sosial di masa yang akan datang. Manfaat tersebut dapat dirasakan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh masyarakat luas. Aset dapat berupa barang, hak, jasa atau segala sesuatu yang dapat diukur dalam satuan uang, sehingga memungkinkan pengelolaan dan pencatatan yang transparan dan akuntabel. Menurut Sukmalana & Soelaiman (2007) aset dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan sifat dan kegunaannya. Aset lancar yaitu kekayaan yang dapat dengan mudah dan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan jangka pendek. Sebaliknya, aset tidak lancar adalah kekayaan yang memiliki sifat permanen dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang, biasanya lebih dari satu tahun. Selain itu, terdapat aset tetap yang tidak berwujud, yang meskipun tidak dapat dilihat atau diraba, tetap memiliki nilai dan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, seperti hak paten atau merek dagang. Sedangkan aset tetap berwujud, atau yang lebih dikenal dengan istilah *fixed asset*, adalah kekayaan yang dapat dilihat dan diraba secara fisik, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk keperluan operasional jangka panjang.

2.1.4 Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah

Pembiayaan modal kerja dalam perbankan syariah merujuk pada penyediaan dana jangka pendek bagi nasabah untuk membiayai operasional usaha seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, atau biaya distribusi. Skema pembiayaan yang umum digunakan adalah akad murabahah (jual beli dengan margin keuntungan) dan mudharabah (bagi hasil). Dalam akad murabahah, bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah kemudian menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang telah disepakati. Sedangkan pada akad mudharabah, bank menyediakan modal sementara nasabah bertindak sebagai pengelola usaha, dan keuntungan dibagi sesuai nisbah. Teori ini menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan usaha,

sejalan dengan tujuan syariah yaitu mewujudkan kemaslahatan ekonomi. Pembiayaan modal kerja yang efektif dapat mendorong produktivitas pelaku usaha kecil dan menengah, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Suretno & Bustam, 2020).

2.1.5 Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah

Pembiayaan investasi syariah merupakan pembiayaan jangka menengah hingga panjang yang bertujuan untuk membiayai pembelian aset tetap, pembangunan proyek, atau pengembangan usaha. Skema yang sering digunakan adalah akad istisna (pembiayaan proyek konstruksi), ijarah muntahiyah bit tamlik (sewa beli), serta musyarakah (kerja sama modal). Dalam akad musyarakah, bank dan nasabah bekerja sama menyediakan modal, dan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai proporsi modal. Pembiayaan investasi syariah berperan penting dalam memperkuat sektor riil, terutama dalam pembiayaan proyek-proyek infrastruktur, industri, dan manufaktur. Dengan adanya pembiayaan investasi, aktivitas produksi meningkat, membuka lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (Muna, 2023).

2.1.6 Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah

Pembiayaan konsumsi dalam sistem perbankan syariah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau rumah tangga yang sifatnya halal dan tidak bersifat spekulatif (Pribadi, 2017). Jenis pembiayaan ini biasanya menggunakan akad murabahah, ijarah, atau qardh basan. Meskipun bersifat konsumtif, pembiayaan ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan barang dan jasa, sehingga berdampak pada aktivitas produksi. Dalam konteks syariah, pembiayaan konsumsi harus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keadilan, dengan menghindari praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (judi). Pembiayaan konsumsi yang sehat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga stabilitas permintaan domestik yang menjadi salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.7 Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang disimpan oleh masyarakat di bank, yang

digunakan oleh bank syariah untuk kebutuhan masyarakat. DPK mencakup simpanan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun oleh bank. Secara umum, mekanisme penghimpunan dana oleh perbankan syariah mirip dengan perbankan konvensional. Namun, perbedaannya terletak dalam sistem perbankan syariah tidak dikenal adanya bunga sebagai kontraprestasi terhadap nasabah deposan, melainkan melalui mekanisme bagi hasil dan bonus yang bergantung pada jenis produk apa yang dipilih oleh nasabah (Anshori, 2009). DPK merupakan sumber dana utama yang sangat penting bagi operasional bank, karena digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan bank, termasuk pembiayaan dan investasi. Selain itu, DPK juga menjadi indikator keberhasilan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun, semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank (Kasmir, 2012).

2.1.8 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi makro yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode waktu. Menurut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*), inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output barang dan jasa. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, inflasi memiliki dampak yang kompleks inflasi yang moderat dapat mendorong konsumsi dan investasi karena ekspektasi kenaikan harga di masa depan, tetapi inflasi yang tinggi atau tidak terkendali justru dapat menurunkan daya beli masyarakat, menurunkan investasi riil, serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Bagi perbankan syariah, inflasi juga dapat mempengaruhi stabilitas pembiayaan karena fluktuasi harga dapat mengganggu kelancaran pembayaran cicilan atau nilai riil aset pembiayaan. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu variabel penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi, terutama ketika dikaji bersamaan dengan variabel keuangan seperti pembiayaan syariah (Sari dkk., 2019).

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Irwansyah (2020), menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap variabel Produk Domestik

Bruto (PDB), sedangkan variabel pembiayaan perbankan syariah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa variabel dana pihak ketiga perbankan syariah dan variabel pembiayaan perbankan syariah secara simultan signifikan mempengaruhi variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji statistik dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2009-2018.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2021) dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada variabel yang diteliti, dengan menggunakan data triwulan dari tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar modal syariah tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan pembiayaan syariah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang secara parsial. Namun secara simultan pasar modal syariah dan pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kredit serta pembiayaan memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan data perekonomian Indonesia tahun 1992-2018.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ayyubi dkk., (2017) dengan metode *Vector Error Corection Model* (VECM), dengan data bulan Januari 2010 hingga bulan Desember 2016. Hasil penelitian yang diperoleh adanya pengaruh signifikan antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi mengalami respon yang berbeda terhadap guncangan pembiayaan syariah dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dimana pembiayaan pada perbankan syariah memiliki kontribusi paling besar dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tidak pada DPK. Oleh karena itu, penelitian ini mengatakan bahwa perbankan syariah harus lebih efisien dalam melakukan penyaluran DPK pada pembiayaan.

Penelitian selanjutnya oleh Andiansyah dkk, (2022) yang bertujuan untuk menganalisa sejauh mana dampak instrumen keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran zakat di bidang ekonomi, pembiayaan bank syariah, kapitalisasi jakarta islamic index, sukuk swasta, dan surat berharga syariah negara memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, instrumen keuangan syariah memiliki pengaruh positif mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Martis & Sumaryoto (2021) menggunakan metode Uji Kointegrasi *Engle-Granger* dan *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan data *time series* kuartalan periode 2008-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan positif dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang, pembiayaan mudharabah dan musyarakah berpengaruh signifikan positif, sementara pembiayaan istishna dan ijarah berpengaruh signifikan negatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hayati, (2014) menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh total aset dan total pembiayaan perbankan syariah terhadap PDB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, sedangkan total pembiayaan berpengaruh signifikan positif. Namun, variabel total aset dan total pembiayaan hanya mampu menjelaskan 33,8% variasi pada PDB, yang mengindikasikan peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi masih kecil. Sehingga penelitian ini menyarankan perbankan syariah harus meningkatkan market share, meningkatkan porsi pembiayaan dengan skim mudharabah, memperkuat regulasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya insani serta mengadaptasi kemajuan teknologi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Himmati & Arwendi, (2023) dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan *software EVIEWS* versi 12 untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, total aset dan PyD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan DPK dan NPF tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen menunjukkan

pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa total aset dan pembiayaan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui perbankan syariah, sementara DPK dan NPF membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan kontribusinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofariah dkk, (2022) menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan pendek dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Aset dan ZISWAF berpengaruh signifikan positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun pendek. Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh signifikan negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap PDB. Pembiayaan berpengaruh signifikan positif dalam jangka panjang, namun memiliki pengaruh signifikan negatif dalam jangka pendek. Secara simultan, semua variabel independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDB.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemisahan variabel pembiayaan perbankan syariah menjadi tiga jenis, yaitu pembiayaan konsumsi, modal kerja, dan investasi untuk mengetahui pembiayaan mana yang paling berpengaruh, serta penambahan variabel inflasi sebagai faktor makroekonomi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) yang mencakup 33 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2023, sehingga memberikan hasil yang lebih detail dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan data *time series* nasional atau tidak membedakan jenis pembiayaan secara spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya melalui data empiris.

2.3.1 Pengaruh Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Horngren & Harrison, (2007) aset merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di masa mendatang. Aset perbankan syariah

berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan dana, baik dalam bentuk modal usaha maupun investasi kepada masyarakat. Total aset yang besar menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang besar untuk menyalurkan pembiayaan dan memberikan jasa perbankan lainnya. Dengan demikian, semakin tinggi total aset yang dimiliki bank syariah maka akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi, karena bank syariah menyalurkan pembiayaan kepada sektor-sektor produktif dengan jumlah lebih besar.

H_1 : Aset berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.3.2 Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh perbankan syariah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Modal kerja merupakan dana yang digunakan oleh pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan biaya produksi lainnya. Dalam konteks perbankan syariah, pembiayaan modal kerja biasanya disalurkan melalui akad-akad yang sesuai prinsip syariah, seperti murabahah dan mudharabah. Ketika pembiayaan ini dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku usaha, maka produksi dan distribusi barang serta jasa akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan kata lain, semakin besar pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh bank syariah, maka semakin besar pula kontribusinya dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat (Aryanti dkk., 2022).

H_2 : Pembiayaan modal kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.3.3 Pengaruh Pembiayaan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan investasi yang disalurkan oleh perbankan syariah merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbeda dengan pembiayaan konsumtif, pembiayaan ini ditujukan untuk kegiatan produktif yang menghasilkan nilai tambah di masa depan. Contohnya termasuk pembangunan pabrik, pembelian mesin produksi, hingga proyek infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan produksi barang dan jasa,

menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat struktur ekonomi nasional secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, pembiayaan investasi pada perbankan syariah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan dan kemitraan. Akad yang sering digunakan adalah ijarah muntahiyah bit tamlik (sewa beli yang berakhir dengan kepemilikan) dan musyarakah (kerja sama modal). Melalui akad ini, bank syariah tidak hanya sebagai penyedia dana, tetapi juga mitra usaha yang berbagi risiko dan keuntungan. Jika disalurkan secara tepat dan diawasi dengan baik, pembiayaan investasi ini dapat meningkatkan kapasitas usaha, menyerap tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama kemajuan ekonomi (Salim dkk, 2021).

H₃ : Pembiayaan investasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.3.4 Pengaruh Pembiayaan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan konsumsi yang diberikan oleh perbankan syariah memiliki peran tersendiri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui peningkatan daya beli masyarakat. Jenis pembiayaan ini biasanya digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti pembelian kendaraan, renovasi rumah, atau biaya pendidikan. Meskipun tidak secara langsung menciptakan produksi barang atau jasa seperti pembiayaan investasi atau modal kerja, pembiayaan konsumsi tetap memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui sisi permintaan. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap pembiayaan konsumsi, mereka cenderung meningkatkan pengeluaran, yang kemudian mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi terkait, seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Hal ini dapat meningkatkan perputaran uang di masyarakat dan mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Tullah, 2024).

H₄ : Pembiayaan konsumsi berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.3.5 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pembiayaan yang digunakan oleh bank syariah untuk memberikan modal bagi kegiatan ekonomi yang

produktif. Hubungan antara DPK perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi sangat erat. Ketika bank syariah berhasil mengumpulkan dana yang lebih besar melalui DPK, maka bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak kepada pelaku usaha, khususnya di sektor riil seperti industri manufaktur, pertanian, dan UMKM. Pembiayaan ini akan mendorong peningkatan produksi, penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan infrastruktur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Dengan demikian, DPK tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi perbankan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Antonio, 2001). DPK yang di kelola dengan baik juga dapat mengurangi ketergantungan pada dana luar negeri dan memperkuat kestabilan ekonomi domestik. Pembiayaan yang berbasis pada prinsip syariah memberikan dampak positif, karena dana yang disalurkan digunakan untuk investasi yang produktif dan bermanfaat.

H₅ : DPK berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.3.6 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu. Di Indonesia, inflasi menjadi perhatian utama karena secara langsung mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan dapat membawa dampak positif maupun negatif, tergantung pada tingkat dan kestabilan inflasi tersebut. Inflasi yang berada dalam kisaran wajar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena memberikan insentif kepada pelaku usaha untuk meningkatkan produksi sebelum harga naik lebih tinggi. Hal ini juga bisa mendorong konsumsi masyarakat dalam jangka pendek karena ekspektasi harga akan terus meningkat. Namun, apabila inflasi tidak terkendali dan melampaui ambang batas yang wajar, daya beli masyarakat akan menurun, biaya produksi meningkat, dan iklim investasi menjadi tidak menentu. Kondisi ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi karena menurunnya konsumsi dan investasi.

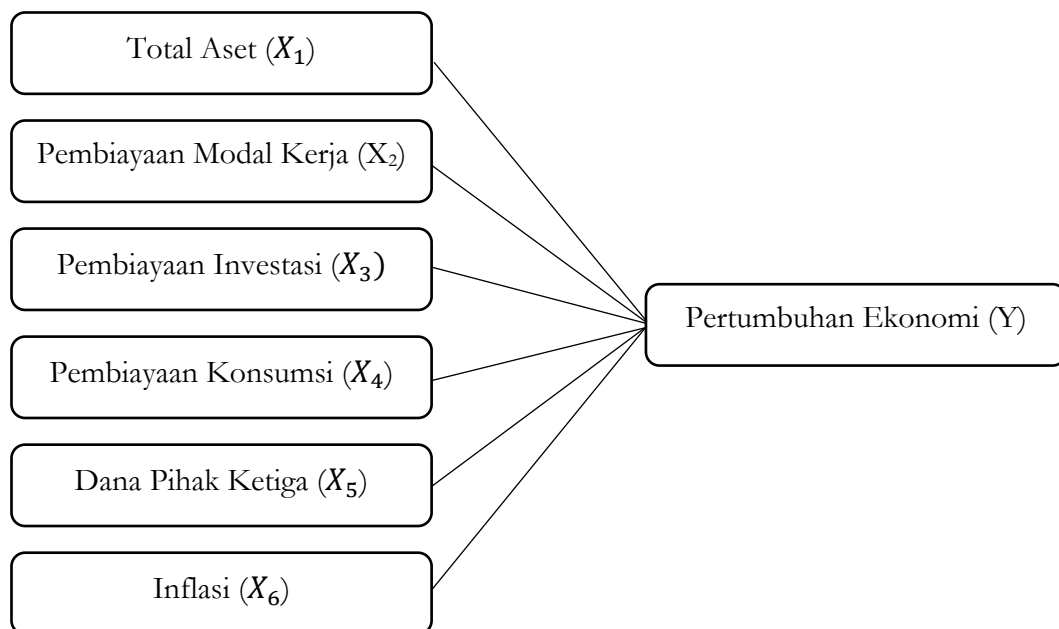
Di Indonesia, laju inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga energi, bahan pokok, fluktuasi nilai tukar, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank

Indonesia. Oleh karena itu, menjaga inflasi pada level yang stabil menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan (Salim dkk, 2021).

H_6 : Inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang menghubungkan teori dengan masalah yang diteliti. Kerangka ini membantu menjelaskan langkah-langkah untuk menemukan jawaban penelitian. Berikut skemanya yang menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan data panel. Data panel, seperti yang dijelaskan oleh Gujarti dkk, (2012), merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross-section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari satu objek tertentu selama beberapa periode waktu. Dalam penelitian ini, data *time series* yang digunakan mencakup periode tahun 2015-2023. Sedangkan data *cross-section* adalah data yang diperoleh dari beberapa subjek dalam satu periode waktu tertentu. Data *cross-section* dalam penelitian ini mencakup 33 provinsi yang terdaftar dalam laporan keuangan perbankan syariah OJK yaitu : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan metode statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2015-2023.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel tidak terikat). Variabel dependen disebut sebagai variabel yang tergantung, karena nilainya bergantung pada perubahan variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu masyarakat (Sukirno, 2013). Data yang digunakan untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi ini adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2015-2023 dari 33 provinsi di Indonesia yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk menghitung rumus pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PE : Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t : PDB riil tahun sekarang

PDB_{t-1} : PDB riil tahun kemarin

3.2.3 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas atau penyebab, karena perubahan pada variabel ini dapat mempengaruhi hasil dari variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aset Perbankan Syariah

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Aset Perbankan Syariah. Total aset merujuk pada keseluruhan nilai aset yang dimiliki oleh suatu entitas, baik perusahaan maupun individu. Aset ini mencakup semua sumber daya ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan dan mendukung operasional. Pengelolaan total aset yang optimal sangat penting untuk memastikan efisiensi dan pencapaian keuntungan maksimal (Kasmir, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset perbankan syariah dari 33 provinsi di Indonesia dalam

periode 2015-2023. Sumber data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

2. Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah

Secara umum, pembiayaan modal kerja merupakan dana yang disalurkan oleh lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah, kepada pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya. Pembiayaan ini bertujuan untuk menjaga kelancaran aktivitas produksi dan distribusi barang atau jasa, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh perbankan syariah di 33 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2023. Sumber data diperoleh dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

3. Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah. Pembiayaan investasi adalah dana yang diberikan bank syariah kepada pelaku usaha untuk keperluan jangka panjang, seperti pembelian mesin, pembangunan gedung, atau ekspansi usaha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Dalam perbankan syariah, pembiayaan investasi biasanya menggunakan akad musyarakah dan mudharabah, yang berbasis bagi hasil. Data yang digunakan adalah jumlah pembiayaan investasi yang disalurkan bank syariah di 33 provinsi di Indonesia selama 2015–2023, bersumber dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan dinyatakan dalam miliar rupiah.

4. Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah

Variabel Independen keempat dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Konsumsi. Secara umum, pembiayaan konsumsi merujuk pada dana yang disalurkan oleh bank syariah kepada individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti pembelian kendaraan, peralatan rumah tangga, atau pembiayaan pendidikan. Pembiayaan ini biasanya menggunakan akad-akad syariah seperti murabahah (jual beli), ijarah (sewa),

atau ijarah muntahiya bittamlik (sewa beli) (Mulato, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah pembiayaan konsumsi yang disalurkan oleh perbankan syariah di 33 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2023. Sumber data diperoleh dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

5. Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga. DPK adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, merupakan salah satu sumber dana utama yang sangat krusial bagi bank. Bank menggunakan dana ini untuk menghasilkan pendapatan dengan berbagai kegiatan salah satu cara penyalurannya adalah pembiayaan kepada pihak lain (Nainggolan & Abdullah, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah di 33 provinsi di Indonesia dalam periode 2015–2023. Sumber data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung DPK adalah sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

6. Inflasi

Variabel independen keenam dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi di 33 provinsi di Indonesia periode 2015–2023 dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan dua konsep penting dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan

menjadi fokus kajian peneliti. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan tujuan untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut.

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup data agregat seluruh perbankan syariah mengenai aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang beroperasi di Indonesia, serta data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional selama periode tahun 2015-2023 yang diterbitkan oleh otoritas resmi seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS)

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari data perbankan syariah mengenai aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK), serta data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional dari 33 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2023. Pemilihan dilakukan berdasarkan ketersediaan data yang lengkap dan konsisten terkait aktivitas perbankan syariah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dari sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Meskipun jumlah provinsi di Indonesia saat ini telah bertambah menjadi 38, lima provinsi baru seperti Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Barat Daya, dan Kalimantan Utara tidak dimasukkan karena data historisnya belum tersedia secara lengkap dan terpisah selama periode pengamatan. Oleh karena itu, pemilihan 33 provinsi dilakukan untuk menjaga konsistensi data panel dan validitas hasil estimasi.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif untuk menguraikan permasalahan melalui analisis data dan perhitungan yang relevan. Pengolahan data dilakukan menggunakan Eviews dengan pendekatan data panel statis, yang merupakan kombinasi data *cross-section* dan *time series*.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data secara ringkas dan menyajikan informasi yang relevan mengenai karakteristik utama

dari data tersebut. Uji ini meliputi perhitungan ukuran pemusatan data (seperti rata-rata dan median) dan ukuran penyebaran data (seperti rentang, varians, dan standar deviasi). Tujuan dari uji statistik deskriptif adalah memberikan gambaran umum mengenai pola data dan mendeteksi adanya kecenderungan atau anomali dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut.

3.4.2 Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggabungkan data time series dan cross-section.

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) adalah pendekatan paling sederhana dalam analisis data panel karena hanya menggabungkan data time series dan cross section. Dalam model ini, tidak ada perbedaan yang dipertimbangkan antara dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data tetap sama di seluruh periode waktu yang berbeda. Estimasi model data panel ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil (Nandita dkk., 2019).

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang memiliki intercept yang berbeda untuk setiap subjek (cross section), namun slope-nya tetap konstan seiring waktu (Gujarti dkk., 2012). Model ini mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki intercept yang berbeda, sementara slope-nya tidak berubah antar subjek. Untuk membedakan setiap subjek, digunakan variabel dummy (Kuncoro, 2013). Model ini juga dikenal dengan sebutan model least square dummy variables (LSDV).

c. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek yang dianggap bersifat acak, yang direpresentasikan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel dengan menganggap bahwa residual memiliki hubungan baik antar waktu maupun antar subjek. REM digunakan untuk mengatasi kekurangan pada *Fixed Effect Model (FEM)* yang mengandalkan

variabel dummy (Widarjono, 2009). Agar metode ini dapat diterapkan, jumlah cross section harus lebih banyak daripada jumlah variabel penelitian.

3.4.3 Model Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \beta_5 X_{it} + \beta_6 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it}	: Pertumbuhan Ekonomi
α	: Konstanta (<i>Intercept</i>)
$\beta_1 \dots \beta_4$	: Koefisien regresi (<i>Slope</i>)
i	: Unit data <i>cross section</i>
t	: Unit data <i>time series</i>
X_1	: Aset Perbankan Syariah
X_2	: Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah
X_3	: Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah
X_4	: Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah
X_5	: Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah
X_6	: Inflasi
ε_{it}	: Error term

3.4.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam suatu penelitian atau analisis dapat memberikan hasil yang tepat. Tujuan dari uji ini adalah memastikan bahwa model tersebut benar-benar sesuai dengan data yang ada dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Berikut uji yang akan digunakan penulis sebagai berikut :

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan model yang paling tepat digunakan, yaitu antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Jika hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, maka model *fixed effect* dianggap lebih sesuai. Sebaliknya, jika tidak terdapat

perbedaan yang signifikan, maka model *common effect* dapat digunakan (Widarjono, 2009). Hipotesis yang diajukan dalam uji Chow adalah sebagai berikut :

- Uji Hipotesis

H_0 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effect model*

H_1 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model*

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode pengujian yang digunakan untuk membandingkan model *fixed effect* dan *random effect* dalam analisis data panel. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan sebagai model regresi pada data panel, sehingga hasil estimasi dapat memberikan interpretasi yang lebih akurat (Gujarti dkk., 2012). Dalam uji Hausman, hipotesis yang dirumuskan digunakan sebagai dasar untuk memutuskan apakah *fixed effect* atau *random effect* yang lebih sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis. Hipotesis ini dirancang untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara *error term* dengan variabel independen dalam model. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Hausman adalah sebagai berikut :

- Uji Hipotesis

H_0 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effect model*

H_1 : Model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect model*

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh anatar variabel yang diteliti. Pengujian ini berujuan untuk mengetahui dugaan yang telah diajukan dalam runusan hipotesis sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan statistik inferensial.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model kurang mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. R^2 sering digunakan untuk menilai

seberapa baik suatu model regresi linear sesuai dengan data yang diamati (Gujarti dkk., 2012)

b. Uji-t (Parsial)

$$H_0: \beta_1 (1, 2, 3..., n) = 0$$

$$H_1: \beta (1, 2, 3..., n) \neq 0$$

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (total aset perbankan syariah, pembiayaan modal kerja perbankan syariah, pembiayaan investasi perbankan syariah, pembiayaan konsumsi perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, dan inflasi) secara parsial. Jika nilai *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi (α) maka gagal menolak H_0 , yang berarti variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika nilai *p-value* kurang dari taraf signifikansi (α) maka, menolak H_0 yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

c. Uji-F (simultan)

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$$

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (total aset perbankan syariah, pembiayaan modal kerja perbankan syariah, pembiayaan investasi perbankan syariah, pembiayaan konsumsi perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, dan inflasi) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Jika nilai *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi (α) maka gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika nilai *p-value* kurang dari taraf signifikansi (α) maka menolak H_0 yang artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Panel

Deskripsi data digunakan untuk menampilkan variabel-variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2015-2023. Sedangkan variabel independennya terdiri dari aset perbankan syariah, pembiayaan modal kerja perbankan syariah, pembiayaan investasi perbankan syariah, pembiayaan konsumsi perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah dan inflasi dari tahun 2015-2023. Data penelitian yang dikumpulkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Berikut hasil dari uji deskriptif statistik dengan menggunakan aplikasi *E-views 12* :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi (%)	297	4,482	22,9400	-15,740	3,7099
Aset (Miliar)	297	151.317	998.000	1.035	258.309
Pmb Modal Kerja (Miliar)	297	209.642	989.000	0.000	275.430
Pmb Investasi (Miliar)	297	241.850	990.000	1.000	299.385
Pmb Konsumsi (Miliar)	297	205.935	997.000	1.002	306.478
Dana Pihak Ketiga (Miliar)	297	186.025	998.000	1.009	283.211
Inflasi (%)	297	3,131	7,430	0,210	1,518

Sumber : EViews 12 (data diolah)

Tabel 4.1 Menunjukkan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,482% yang menunjukkan variasi antar wilayah, dengan standar deviasi 3,7099. Variabel aset, pembiayaan (modal kerja, investasi, konsumsi), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi dengan standar deviasi besar, mengindikasikan adanya kesenjangan antar provinsi. Sementara itu, inflasi cenderung stabil dengan rata-rata 3,131% dan standar deviasi yang relatif kecil.

4.2 Prosedur Pemilihan Model

Prosedur pemilihan model merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan bentuk model statistik atau ekonometrika yang paling tepat dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

4.2.1 Uji Chow

Hasil dari Uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Regresi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3,139296	(32,258)	0,0000
Cross-section Chi-square	97,668590	32	0,0000

Sumber : EViews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari α 5% ($0,0000 < 0,05\%$) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik untuk digunakan yaitu *Fixed Effect model*.

4.2.2 Uji Hausman

Hasil dari Uji Husman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,642982	6	0,9956

Sumber : EViews 12 (data diolah)

Dari hasil regresi diatas, maka diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9566. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari α 5% ($0,9956 > 0,05\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih baik untuk digunakan di banding *Fixed Effect Model* (FEM)

4.2.3 Hasil Regresi *Random Effect Model*

Penentuan model terbaik dilakukan melalui serangkaian tahapan pengujian yang sistematis. Pada tahapan pertama dilakukan melalui Uji Chow, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang terbaik.

Selanjutnya pada tahap kedua, estimasi dilakukan menggunakan Uji Hausman yang dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah yang terbaik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik. Berikut hasil regresi *Random Effect Model* menggunakan aplikasi *E-views 12* :

Tabel 4.3. Hasil Estimasi Terbaik *Random Effect Model*.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,183125	0,592242	3,686208	0,0003
Aset	-0,003685	0,001009	-3,651662	0,0003
Pembiayaan Modal Kerja	-0,001446	0,000855	-1,690820	0,0919
Pembiayaan Investasi	-0,000972	0,000795	-1,222544	0,2225
Pembiayaan Konsumsi	0,001567	0,000745	2,103715	0,0363
Dana Pihak Ketiga	0,002581	0,000947	2,724846	0,0068
Inflasi	0,827760	0,115662	7,156699	0,0000
Effects Specification				
R-Squared	0,224748	Mean dependent var		2,297320
Adjusted R-squared	0,208708	S.D. dependent var		3,328444
S.E. of regression	2,960804	Sum squared resid		2,542244
F-statistic	14,01198	Durbin-Watson stat		1,780280
Prob (F-statistic)	0,000000			

Sumber : *EViews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PE = 2,183125 - 0,003685 X_1 - 0,001446 X_2 - 0,000972 X_3 + 0,001567 X_4 + 0,002581 X_5 + 0,827760 X_6 + e$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi (%)

β_0 : *Intercept*

β_1 : Koefisien Aset Perbankan Syariah (Miliar)

β_2 : Koefisien Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah (Miliar)

β_3 : Koefisien Pembiayaan Investasi Perbankan Syariah (Miliar)

β_4 : Koefisien Pembiayaan Konsumsi Perbankan Syariah (Miliar)

β_5 : Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah (Miliar)

β_6 : Koefisien Inflasi (%)

e : *Error*

4.2.4 Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Intersep pembeda *Cross Effect* digunakan untuk mengetahui peringkat pada suatu daerah yang memiliki perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dan terendah, dengan menggunakan data dari 33 Provinsi di Indonesia 2015-2023.

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Koefisien *Cross Effect*

Provinsi	Effect
DKI Jakarta	0.441821
Aceh	-0.871692
Sumatera Utara	-0.509712
Sumatera Barat	0.594342
Sumatera Selatan	0.130054
Jawa Barat	-0.325840
Jawa Tengah	-0.280661
Jawa Timur	-0.174221
DI Yogyakarta	0.291888
Lampung	-0.189246
Jambi	-0.350013
Riau	-1.235297
Kepulauan Riau	-0.409174
Banten	0.110174
Bengkulu	-1.159263
Kepulauan Bangka Belitung	-0.738304
Bali	-2.518449
Nusa Tenggara Barat	-0.148904
Nusa Tenggara Timur	-0.205693
Kalimantan Barat	0.124132
Kalimantan Tengah	-0.269538
Kalimantan Selatan	-0.567501
Kalimantan Timur	-0.932002
Sulawesi Tenggara	-0.407075
Sulawesi Selatan	1.575896
Sulawesi Tengah	4.079091
Sulawesi Utara	0.360350
Sulawesi Barat	0.187207
Gorontalo	0.633454
Maluku	0.064032
Maluku Utara	4.423379
Papua	-0.676102
Papua Barat	-1.047134

Sumber : EVIEWS 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4, Provinsi Maluku Utara tercatat sebagai wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu sebesar 4,423379. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan syariah di provinsi tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Selain itu, tingkat inflasi yang relatif stabil juga dapat menjadi faktor pendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal di wilayah tersebut.

Sebaliknya, Provinsi Bali menunjukkan angka pertumbuhan ekonomi paling rendah, yaitu sebesar -2.518449. Capaian tersebut mencerminkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Bali belum berjalan secara efektif, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas. Selain itu, dominasi sektor pariwisata dan kemungkinan tingginya inflasi juga dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi.

4.2.5 Koefisien Determinan (R^2)

Untuk mengetahui sejauh mana variabel independen, yaitu aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan inflasi, dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka digunakan analisis koefisien determinan (R^2). Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,224748. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variasi variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan 22,47% variasi dalam pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sementara sisanya 77,53 ditentukan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu metode dalam statistik yang digunakan untuk menilai apakah suatu pernyataan atau dugaan mengenai suatu populasi dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan data sampel. Dalam uji hipotesis, peneliti membandingkan hasil perhitungan statistik dengan batas tertentu (tingkat signifikansi) untuk menentukan apakah ada cukup bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan.

4.3.1 Uji-t (Parsial)

Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien (slope) dalam analisis regresi secara individu. Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.3, uji t dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini akan menunjukkan apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen signifikan atau tidak. Selain itu, uji t juga membantu mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen.

a. Pengaruh Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, lebih kecil dari nilai $\alpha = 1\%$. H_0 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel aset terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel aset terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel aset berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresinya menunjukkan hubungan negatif -0,003685, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan aset akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,003685%.

b. Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0919, lebih besar dari nilai $\alpha = 10\%$. H_0 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel pembiayaan modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel pembiayaan modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresinya menunjukkan hubungan negatif -0,001446, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan pembiayaan modal kerja perbankan syariah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,001446%.

c. Pengaruh Pembiayaan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,2225, lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. H_0 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel pembiayaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel pembiayaan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Pengaruh Pembiayaan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0363, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. H_0 menyatakan bahwa variabel pembiayaan konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa variabel pembiayaan konsumsi memiliki pengaruh. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,001567, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan pembiayaan konsumsi, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001567%.

e. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0068, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 1\%$. H_0 menyatakan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,002581, yang berarti setiap 1 miliar pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002581%.

f. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 1\%$. H_0 menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1 menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari batas signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan hubungan positif 0,827760, yang berarti setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,827760%.

4.3.3 Uji-F (Simultan)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3, nilai *F-Statistic* yang diperoleh adalah sebesar 14,01198 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ ($0,0000 < 0,01$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4 Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan bertujuan untuk menjelaskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah di analisis, kemudian di uraikan dan di bandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap hasil tersebut.

4.4.1 Pengaruh Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini tidak mendukung hipotesis awal yang menyatakan bahwa peningkatan total aset bank syariah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar aset masih ditempatkan dalam instrumen yang kurang berorientasi pada sektor riil atau masih didominasi oleh kegiatan pembiayaan konsumtif dibandingkan investasi jangka panjang yang produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Radiansyah (2022) bahwa aset perbankan syariah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena sebagian besar aset bank syariah masih ditempatkan pada instrumen keuangan non-produktif, seperti sukuk, simpanan di Bank Indonesia, atau penempatan antarbank, sehingga belum langsung mendorong aktivitas sektor riil. Selanjutnya pengaruh negatif total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek oleh Hikmah dkk. (2025), juga disebabkan oleh belum optimalnya penyaluran aset ke sektor riil. Sebagian besar aset masih ditempatkan dalam instrumen keuangan jangka pendek seperti giro di Bank Indonesia dan surat berharga syariah, sehingga belum mendorong aktivitas ekonomi secara langsung. Selain itu, proses intermediasi yang bersifat hati-hati membuat penyaluran pembiayaan berlangsung lambat. Akibatnya, pertumbuhan aset belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Di sisi lain, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartika dkk, (2023) yang menemukan bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan aset diiringi dengan perluasan pembiayaan pada sektor-sektor produktif seperti UMKM, sehingga berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah.

4.4.2 Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh perbankan syariah memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dkk., (2025) mencatat bahwa sebagian besar dana modal kerja tersalurkan ke sektor perdagangan eceran yang memiliki produktivitas rendah, sehingga hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek tanpa memberi nilai tambah signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Abdul Hamid (2020), menunjukkan bahwa pembiayaan syariah termasuk pembiayaan modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebabnya, karena sebagian besar pembiayaan disalurkan kepada pedagang berskala kecil yang bergerak di sektor perdagangan mikro atau usaha eceran. Meskipun pembiayaan tersebut dapat membantu pelaku usaha kecil untuk berkembang, kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) relatif terbatas

karena sifat usahanya tidak mendorong penciptaan nilai tambah yang signifikan atau perluasan kapasitas produksi secara nasional. Mahiswari dkk, (2018) juga menyatakan bahwa pembiayaan syariah belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditekankan bahwa efektivitas pembiayaan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada efisiensi penyaluran dana ke sektor-sektor produktif. Selain itu, penelitian oleh Rasyid dkk, (2018) juga menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja perbankan syariah lebih banyak disalurkan untuk pembiayaan konsumtif dibandingkan pembiayaan produktif, yang pada akhirnya tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penelitian oleh Tullah (2024) menemukan bahwa pembiayaan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal karena meskipun pembiayaan modal kerja perbankan syariah meningkat, namun jika dana tersebut tidak disalurkan secara efektif ke sektor-sektor produktif, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi akan minimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam penyaluran pembiayaan modal kerja agar dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.4.3 Pengaruh Pembiayaan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pembiayaan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset bank syariah masih digunakan untuk ekspansi internal dan peningkatan layanan, bukan secara langsung untuk pembiayaan produktif seperti industri manufaktur dan lain-lain yang berdampak pada ekonomi nasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi dan Amin (2019) menegaskan bahwa pembiayaan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena alokasi pembiayaan yang belum efektif, serta didominasi oleh pembiayaan non-produktif yaitu pembiayaan konsumsi. Sejalan juga dengan penelitian oleh Jamili (2017) yang menyebutkan bahwa investasi belum memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena alokasinya belum efektif. Namun berbeda dengan

penelitian Yulistian (2017) yang menemukan bahwa pembiayaan investasi perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. .

4.4.4 Pengaruh Pembiayaan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berbeda dengan pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi dari bank syariah justru menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jenis pembiayaan ini mencakup kebutuhan rumah tangga seperti pembelian rumah, kendaraan bermotor, dan barang konsumsi lainnya. Permintaan yang tinggi di sektor konsumsi mampu mendorong perputaran ekonomi dan berdampak pada peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa. Meskipun tidak langsung menyasar sektor produktif, konsumsi masyarakat tetap menjadi penggerak utama ekonomi jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat & Sodik (2017), yang menyatakan bahwa pembiayaan konsumtif perbankan syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan pembiayaan konsumtif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Hairunnisa dkk, (2022), yang menemukan bahwa pembiayaan konsumsi perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4.5 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sesuai dengan fungsi intermediasi bank, di mana peningkatan dana dari masyarakat melalui DPK memberikan kapasitas lebih besar bagi bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor produktif. DPK menjadi fondasi utama dalam mendukung kegiatan pembiayaan perbankan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan investasi, konsumsi, dan output ekonomi nasional. Ketika DPK dimanfaatkan secara optimal dalam pembiayaan sektor riil, maka pertumbuhan ekonomi akan terdorong secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank syariah dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi, asalkan bank mampu mengelola dan menyalurkan dana

tersebut secara efisien dan produktif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Irwansyah (2020), yang menyatakan bahwa DPK perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan DPK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Ningsih & Syahputra (2020), yang menemukan bahwa DPK perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terbukti dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Salsabila & Amri (2023), yang menemukan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Penelitian oleh Ramadhaniyanti ddk., (2023) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat mendorong pelaku ekonomi untuk mempercepat belanja dan investasi sebelum harga naik lebih lanjut, sehingga hal ini dapat meningkatkan permintaan agregat dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Sama juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Wibowo (2024) dalam studi terhadap negara-negara ASEAN-5, termasuk Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2004–2021, khususnya saat inflasi berada dalam kondisi yang stabil dan moderat. Dalam situasi tersebut, kenaikan harga memberikan sinyal kepada produsen untuk meningkatkan jumlah produksi, memperluas kapasitas usaha, serta mendorong pertumbuhan investasi di sektor riil. Dengan demikian, inflasi yang masih terkendali dapat mencerminkan adanya permintaan pasar yang sehat, yang pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda penelitian

oleh Ardiansyah (2017), yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi yang stabil dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Karena dalam kondisi tersebut, inflasi dapat mendorong masyarakat untuk segera berbelanja sebelum harga naik lebih tinggi, sehingga meningkatkan permintaan agregat. Selain itu, produsen memperoleh keuntungan lebih besar yang dapat digunakan untuk ekspansi usaha.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aset perbankan syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.
2. Pembiayaan modal kerja perbankan syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.
3. Pembiayaan investasi perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.
4. Pembiayaan konsumsi perbankan syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.
5. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.
6. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2015-2023.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki beberapa beberapa implikasi :

1. Dari sisi industri perbankan syariah, hasil ini menunjukkan bahwa perlunya evaluasi terhadap alokasi aset serta strategi penyaluran pembiayaan, terutama dalam konteks pembiayaan modal kerja dan investasi yang belum menunjukkan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa perbankan syariah perlu memperbaiki cara menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor produktif yang memiliki daya ungkit ekonomi tinggi, seperti UMKM atau sektor infrastruktur strategis.
2. Pembiayaan konsumsi dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini artinya, kegiatan konsumsi masyarakat dan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat bisa menjadi penggerak ekonomi. Oleh karena itu, bank syariah

disarankan untuk terus meningkatkan layanan pembiayaan konsumsi yang aman dan sesuai syariah, serta menjaga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana.

3. Inflasi dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama inflasi berada pada tingkat yang terkendali. Ini menunjukkan bahwa kenaikan harga yang masih terkendali justru bisa mendorong aktivitas produksi dan konsumsi. Sehingga, pemerintah dan otoritas keuangan perlu menjaga inflasi tetap stabil agar iklim ekonomi tetap kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A., & Amin, M (2019). *Islamic bank financing and its effect on economic growth: a cross province analysis. Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 243-250. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10397>.
- Andiansyah, F., Hanafi, S. M., Haryono, S., & wau, T. (2022). Pengaruh instrumen keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v7i1.288>
- Anshori, A. G. (2009). *Perbankan syariah di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah dari teori ke praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Apriyanti, H. W. (2018). Model inovasi produk perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2053>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3),1-5. <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Aryanti, F. P., Nurhalizah, F., & Jannah, H. (2022). Pengaruh kontribusi pembiayaan mikro modal kerja di dalam lembaga keuangan perbankan syariah terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang (studi kasus bank syariah Indonesia KC Demang). *Journal of Economics and Business*, 6(2), 699–709. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.566>
- Gujarti, D. N., Porter, D. C., & Mangunsong, R. C. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika (Edisi ke-5)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hairunnisa, Utami, I, F., Nurrohmah, S., & Miranti. (2022). Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumsel. *Jurnal Perbankan Syariah*, 3(02), 19–36. <https://doi.org/10.53649/lariba.v3i02.127>.
- Harahap, M, I., Imsar & Dongoran, R, N., (2022). Pengaruh sukuk, reksadana syariah dan total aset LKNB syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 370–375. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3592>
- Hasyim, L. T. U. (2018). Peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi sektor riil di Indonesia. *Jurnal Al Wadi'ah*, 1(2), 178–186. <https://doi.org/10.62214/jaw.v1i2.169>
- Hayati, S. R. (2014). Peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1552>.
- Hidayat, S., & Irwansyiah, R. (2020). Pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1–21. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>.
- Hikmah, L., Hafizhah, N. Z., & Rusgianto, S. (2025). *Islamic banking and economic growth : a case study in Indonesia. Jurnal MEDLASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Abwal Al-*

- Syakhsyiyah*, 8(1), 111-123. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i1.307>.
- Himmati, R., & Arwendi, D. F. (2023). Pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(3), 1734–1751. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5839>
- Horngren, C. T., & Harrison, W. T. J. (2007). *Accounting 7th Edition Indeks*. Jakarta : Erlangga.
- Jamili, M. (2017). Analisis pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 34–54. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v1i1.673>
- Kartika, P. E., Nizarudin, A., & Fitriyanti, E. (2023). Pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Al-Iqtishad*, 4(2), 162–166. <https://doi.org/10.53649/al-iqtishad.v4i2.341>
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi : bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Erlangga.
- Maharani, M., & Nirmala, T. (2022). Pengaruh ukuran bank, fungsi intermediasi bank dan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015-2020. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, 1(3), 245–258. <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i3.45>
- Mahiswari, A. D., Ayyubi, S. E., & Anggraeni, L. (2018). *Pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. (Skrpsi Sarjana, Institut Pertanian Bogor).
- Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics (10th ed.)*. New York : Worth Publishers.
- Martis, N. I., & Sumaryoto. (2021). Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 217–224. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i3.10184>
- Mulato, T. (2019). Pemetaan potensi pengembangan produk natural uncertainty contract (nuc) pada pembiayaan produktif dan produk natural certainty contract (ncc) pada pembiayaan konsumtif di bank syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.386>
- Muna, R. (2023). Ikhtiyar jurnal ekonomi syaria'h "investasi syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor non rill ". *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.69776/ikhtiyar.v1i1.25>
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015 – 2018. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 151–158. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4601>
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY tahun 2011-2015. *Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42.

<https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>

- Ningsih, S., & Syahputra, D. (2020). Pengaruh dana pihak ketiga perbankan konvensional dan dana pihak ketiga perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 43–60. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Purnomo, D. K., & Wibowo, W. (2024). *The effect of interest rates and inflation on economic growth in ASEAN-5 countries*. *Journal of Developing Economies*, 6(2), 217–229. <https://doi.org/10.20473/jde.v9i2.52413>.
- Pribadi, R. M. (2017). Analisis pembiayaan konsumtif riil pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.32546/lq.v6i1.38>.
- Radiansyah. (2022). Pengaruh sukuk korporasi dan total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal of Sharia Business Management*, 1(1), 1–15.
- Ramadhaniyanti, R., Gunawan, A., Susanti, S., & Triansyah, F. A. (2023). *The threshold effect of inflation on regional economic growth in Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(3), 472–479. <https://doi.org/10.36555/alamana.v7i3.2200>.
- Rasyid, A. M. I., Widyastutik, & Lubis, D. (2018). Pengaruh instrumen kebijakan fiskal, moneter syariah, dan makroekonomi terhadap rasio pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia. (Tesis Magister, Institut Pertanian Bogor).
- Riauwanto, S., & Sulastiningsih, S. (2019). Pengaruh total aset dan bagi hasil perbankan terhadap volume Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum syariah. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Winaha Program Magister Manajemen*, 6(2), 131–146. <https://doi.org/10.32477/jrm.v6i2.354>
- Romer. (1994). The origins of endogenous growth. *Journal of Economic Perspectives*, 8(1), 3–22. <https://doi.org/10.1257/jep.8.1.3>
- Safi'i, A. (2011). *Fiqh ekonomi: riba, gharar, dan keuangan syariah*. Gema Insani.
- Salim, A., Fadilla., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia anggun purnamasari. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 8(2), 94–103. <https://doi.org/10.55049/jeb.v9i2.180>
- Sari, M., Hisan, K., & Kismawadi, E. R. (2019). Pengaruh inflasi, pengangguran, kemiskinan dan pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.338699>
- Setiawan, I. (2020). Analisis peran perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v8i1.1649>
- Sofariah, E., Hadiani, F., & Hermawan, D. (2022). Analisis kontribusi perbankan

- syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 363–369. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3002>
- Sudrajat, A., & Sodiq, A. (2017). Pengaruh pembiayaan produktif dan konsumtif perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013–2017. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(1), 168–172. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i1.2956>
- Sukirno, S. (2013). *Pengantar teori makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Sukmalana, & Soelaiman. (2007). *Manajemen kinerja : langkah efektif untuk membangun, mengendalikan, dan evaluasi kerja*. PT. Intermedia Personalia Utama.
- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh sektor keuangan bank perkreditan rakyat terhadap perekonomian regional wilayah Sulawesi. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.207>
- Suretno, S., & Bustam, B. (2020). Peran bank syariah dalam meningkatkan perekonomian nasional melalui pembiayaan modal kerja pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(01), 2–16. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.752>
- Todaro, Michael P. & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th Edition)* (pp. 126–130). Pearson Education Limited.
- Tullah, S., Oktaviana, Y., Zain, Z. M., Putri, W. E. A., & Catrunnada, F. (2024). Pengaruh lembaga pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 284–291. <https://doi.org/10.57096/hawalalah.v2i1.18>
- Yulistian, W, F. (2017). Analisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/pim.v5i2.13897>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika : Pengantar dan aplikasinya (Edisi ke-3)*. Yogyakarta : Ekonisia (Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia).
- Yanti, & Khotimah, H. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia Periode 2016- 2020. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 125–136. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.235>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Aset, Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, Pembiayaan Konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi Perbankan Syariah

Provinsi	Tahun	PE (%)	Aset	P MK(M)	P Inv (M)	P Konsumsi (M)	DPK (M)	Inflasi (%)
DKI Jakarta	2015	5,91	144.996	29.836	20.907	11.251	85.506	3,30
DKI Jakarta	2016	5,87	166.011	31.125	24.956	11.284	69.632	2,37
DKI Jakarta	2017	6,20	195.843	35.065	25.875	12.858	111.566	3,72
DKI Jakarta	2018	6,11	217.598	35.984	26.319	13.477	114.225	3,33
DKI Jakarta	2019	5,82	237.720	40.943	29.856	14.467	120.936	3,23
DKI Jakarta	2020	-2,39	271.443	41.140	30.790	15.020	123.866	1,59
DKI Jakarta	2021	3,55	306.796	36.840	29.434	16.858	146.442	1,53
DKI Jakarta	2022	5,25	352.771	42.168	36.671	21.952	172.624	5,51
DKI Jakarta	2023	4,96	377.659	51.090	43.747	26.507	178.791	2,28
Aceh	2015	-0,73	2.470	359	165	643	2.053	1,53
Aceh	2016	3,29	24.297	1.408	236	11.479	16.071	3,95
Aceh	2017	4,18	28.021	1.349	281	12.246	20.352	4,25
Aceh	2018	4,61	28.558	1.227	425	12.441	20.452	1,84
Aceh	2019	4,14	32.119	2.124	691	1.351	24.206	1,69
Aceh	2020	-0,37	48.187	6.470	2.120	19.971	35.547	1,64
Aceh	2021	2,81	50.787	7.269	2.588	20.850	38.159	0,71
Aceh	2022	4,21	51.807	6.717	3.625	23.297	38.432	5,89
Aceh	2023	4,23	55.605	6.704	5.173	24.863	40.556	1,53

Sumatera Utara	2015	5,10	6.060	1.513	1.274	1.462	4.752	3,24
Sumatera Utara	2016	5,18	6.503	1.556	1.570	1.682	5.191	6,33
Sumatera Utara	2017	5,12	7.022	1.597	1.472	2.071	5.844	3,20
Sumatera Utara	2018	5,18	7.842	1.534	1.614	2.543	6.361	1,23
Sumatera Utara	2019	5,22	9.134	1.688	1.180	3.069	7.507	2,33
Sumatera Utara	2020	-1,07	9.836	1.430	2.127	3.826	8.352	1,96
Sumatera Utara	2021	2,61	11.621	1.332	2.104	4.776	10.083	1,71
Sumatera Utara	2022	4,73	12.603	1.582	1.939	5.816	10.972	6,12
Sumatera Utara	2023	4,73	12.603	1.582	1.939	5.816	10.972	2,25
Sumatera Barat	2015	5,53	2.553	684	417	1.099	2.007	1,08
Sumatera Barat	2016	5,27	2.593	704	365	1.083	2.182	4,89
Sumatera Barat	2017	5,30	2.923	678	374	1.192	2.490	3,30
Sumatera Barat	2018	5,14	3.340	632	408	1.456	2.870	2,60
Sumatera Barat	2019	5,01	3.892	666	427	1.753	3.403	1,67
Sumatera Barat	2020	-1,61	9.836	521	404	2.037	3.675	2,11
Sumatera Barat	2021	3,29	4.756	510	441	2.288	4.174	1,40
Sumatera Barat	2022	4,36	5.137	619	576	2.736	4.408	7,43
Sumatera Barat	2023	4,62	5.255	638	781	3.036	4.469	2,47
Sumatera Selatan	2015	4,42	3.124	846	684	1.022	2.614	3,10
Sumatera Selatan	2016	5,04	2.982	790	807	922	2.432	3,58
Sumatera Selatan	2017	5,51	3.441	884	900	984	2.768	2,96
Sumatera Selatan	2018	6,01	4.252	1.080	1.075	1.263	3.347	2,74
Sumatera Selatan	2019	5,69	5.197	1.395	1.312	1.638	3.757	2,06
Sumatera Selatan	2020	-0,11	6.517	1.329	1.366	2.240	5.094	1,55
Sumatera Selatan	2021	3,58	6.761	1.358	1.540	2.672	4.738	1,82

Sumatera Selatan	2022	5,23	8.669	1.438	1.912	3.525	6.437	5,94
Sumatera Selatan	2023	5,08	10.268	1.723	2.415	4.117	7.747	3,17
Jawa Barat	2015	5,05	33.146	8.749	5.032	9.829	21.795	2,73
Jawa Barat	2016	5,66	36.224	8.752	4.354	10.856	23.449	2,75
Jawa Barat	2017	5,33	38.547	7.956	4.708	11.880	26.604	3,63
Jawa Barat	2018	5,65	39.904	7.411	4.195	12.979	30.431	3,54
Jawa Barat	2019	5,02	45.089	7.863	4.505	14.894	35.244	3,21
Jawa Barat	2020	-2,52	53.163	7.721	4.799	16.501	41.878	2,18
Jawa Barat	2021	3,74	54.483	8.679	4.840	17.720	41.627	1,69
Jawa Barat	2022	5,45	58.850	9.078	6.021	22.089	45.093	6,04
Jawa Barat	2023	5,00	62.940	10.566	6.484	24.963	48.180	2,48
Jawa Tengah	2015	5,47	12.392	4.677	1.915	3.243	8.905	2,73
Jawa Tengah	2016	5,25	14.711	5.610	2.130	2.960	9.541	2,36
Jawa Tengah	2017	5,26	14.525	5.575	2.243	3.053	10.827	3,71
Jawa Tengah	2018	5,30	16.126	5.964	2.526	3.470	11.742	2,82
Jawa Tengah	2019	5,36	17.377	5.911	2.463	3.841	13.255	2,81
Jawa Tengah	2020	-2,65	18.524	5.129	2.324	4.584	15.083	1,55
Jawa Tengah	2021	3,33	20.739	4.864	2.523	4.911	17.263	1,70
Jawa Tengah	2022	5,31	22.792	4.902	3.448	5.894	19.367	5,63
Jawa Tengah	2023	4,98	25.928	4.845	4.380	6.718	22.034	2,89
Jawa Timur	2015	5,44	18.551	7.232	2.528	4.610	14.536	3,08
Jawa Timur	2016	5,57	20.117	7.665	2.737	4.781	15.705	2,74
Jawa Timur	2017	5,46	22.241	8.467	2.668	5.383	18.542	4,04
Jawa Timur	2018	5,47	23.828	8.510	2.944	5.942	19.170	2,86
Jawa Timur	2019	5,53	27.036	8.972	2.756	6.896	21.974	2,12

Jawa Timur	2020	-2,33	30.072	8.692	2.772	8.168	24.048	1,44
Jawa Timur	2021	3,56	30.648	7.249	3.017	8.960	26.593	0,69
Jawa Timur	2022	5,34	32.668	7.288	4.303	10.518	28.643	6,52
Jawa Timur	2023	4,95	36.431	6.506	5.395	11.951	32.283	2,92
DI Yogyakarta	2015	4,95	3.196	621	357	819	2.810	3,09
DI Yogyakarta	2016	5,05	3.476	592	339	816	3.135	2,29
DI Yogyakarta	2017	5,26	3.986	527	538	878	3.632	4,20
DI Yogyakarta	2018	6,20	4.571	538	879	996	4.183	2,66
DI Yogyakarta	2019	6,59	5.242	474	788	1.085	4.810	2,77
DI Yogyakarta	2020	-2,67	6.007	404	761	1.261	5.564	1,40
DI Yogyakarta	2021	5,58	6.617	468	901	1.335	6.156	2,29
DI Yogyakarta	2022	5,15	6.826	439	1.109	1.518	6.354	6,49
DI Yogyakarta	2023	5,07	7.191	437	1.281	1.711	6.693	3,17
Lampung	2015	5,13	2.490	893	375	736	1.816	4,34
Lampung	2016	5,14	3.066	1.011	397	725	2.212	2,78
Lampung	2017	5,16	3.079	1.054	369	876	2.302	3,02
Lampung	2018	5,23	3.177	985	376	1.061	2.488	2,73
Lampung	2019	5,26	3.764	1.109	334	1.311	2.883	3,44
Lampung	2020	-1,66	4.248	979	298	1.682	3.257	2,00
Lampung	2021	2,77	4.671	1.020	387	1.853	3.600	0,54
Lampung	2022	4,28	4.608	1.073	601	2.254	3.846	5,51
Lampung	2023	4,55	5.241	1.195	972	6.521	4.362	3,47
Jambi	2015	4,21	1.703	508	347	823	923	1,37
Jambi	2016	4,37	1.900	549	323	1.013	936	4,39
Jambi	2017	4,60	2.067	429	335	1.269	1.019	2,83

Jambi	2018	4,69	2.266	344	384	1.510	1.231	2,97
Jambi	2019	4,35	2.487	292	400	1.732	1.402	1,40
Jambi	2020	-0,51	2.615	253	392	1.931	1.617	3,01
Jambi	2021	3,70	2.993	295	568	2.002	1.902	1,66
Jambi	2022	5,12	3.368	203	742	2.276	2.152	6,35
Jambi	2023	4,66	3.844	224	900	2.581	2.400	3,22
Riau	2015	0,22	3.680	517	782	912	2.811	2,65
Riau	2016	2,18	3.529	537	1.025	1.002	3.029	4,04
Riau	2017	2,66	3.624	585	928	1.189	3.198	4,20
Riau	2018	2,35	4.251	576	964	1.424	3.809	2,45
Riau	2019	2,81	5.108	710	1.082	1.666	4.621	2,36
Riau	2020	-1,13	4.205	470	1.126	1.965	5.340	2,42
Riau	2021	3,36	7.363	602	1.015	2.318	8.815	1,54
Riau	2022	4,55	69.245	1.922	3.540	13.881	19.546	6,81
Riau	2023	4,21	65.615	2.044	3.976	14.340	21.323	2,50
Kepulauan Riau	2015	6,02	1.721	505	315	981	1.026	4,40
Kepulauan Riau	2016	4,98	2.495	282	1.003	1.151	1.712	3,53
Kepulauan Riau	2017	2,66	2.492	218	968	1.235	1.149	4,02
Kepulauan Riau	2018	4,47	2.437	161	923	1.252	1.347	3,47
Kepulauan Riau	2019	4,83	2.452	125	778	1.237	1.680	2,03
Kepulauan Riau	2020	-3,80	2.544	87	670	1.314	1.919	1,18
Kepulauan Riau	2021	3,43	2.502	162	585	1.298	1.928	2,26
Kepulauan Riau	2022	5,09	15.064	431	1.324	5.411	8.222	5,83
Kepulauan Riau	2023	5,20	17.108	453	1.528	5.802	9.636	2,76
Banten	2015	5,45	6.962	1.279	937	2.499	5.391	4,29

Banten	2016	5,28	7.107	1.344	736	2.762	5.805	2,94
Banten	2017	5,75	8.491	1.303	750	3.246	7.440	3,98
Banten	2018	5,77	8.959	1.188	823	3.697	7.873	3,42
Banten	2019	5,26	11.176	1.586	781	4.311	10.049	3,30
Banten	2020	-3,39	11.754	947	653	4.712	10.664	1,45
Banten	2021	4,49	15.532	1.337	895	5.465	14.067	1,91
Banten	2022	5,03	18.763	1.277	1.494	7.022	16.986	5,08
Banten	2023	4,81	23.516	1.316	1.649	8.604	21.850	3,06
Bengkulu	2015	5,13	940	184	227	380	570	3,25
Bengkulu	2016	5,28	1.045	185	205	476	599	5,00
Bengkulu	2017	4,98	1.228	175	216	596	693	3,56
Bengkulu	2018	4,97	1.435	171	253	754	799	2,35
Bengkulu	2019	4,94	1.666	196	249	944	904	2,59
Bengkulu	2020	-0,02	1.851	200	256	1.085	1.109	3,35
Bengkulu	2021	3,27	2.030	184	379	1.154	1.329	2,42
Bengkulu	2022	4,31	2.370	177	486	1.421	1.446	5,92
Bengkulu	2023	4,26	2.677	149	578	1.625	1.570	3,09
Bangka Belitung	2015	4,08	246	56	40	143	166	3,28
Bangka Belitung	2016	4,10	584	79	47	243	426	6,75
Bangka Belitung	2017	4,47	602	68	34	218	428	3,13
Bangka Belitung	2018	4,45	666	73	87	213	501	3,18
Bangka Belitung	2019	3,32	784	56	189	277	710	2,62
Bangka Belitung	2020	-2,29	997	44	279	265	797	1,08
Bangka Belitung	2021	5,05	1.195	42	277	296	1.035	3,75
Bangka Belitung	2022	4,40	1.486	29	468	389	1.206	5,38

Bangka Belitung	2023	4,38	1.574	33	456	499	1.206	2,65
Bali	2015	6,03	1.500	331	199	867	754	2,75
Bali	2016	6,33	1.671	404	172	869	760	3,23
Bali	2017	5,56	1.623	253	130	855	903	3,32
Bali	2018	6,31	1.631	257	148	850	980	3,13
Bali	2019	5,60	1.766	300	172	863	998	2,38
Bali	2020	-9,34	1.545	266	184	952	969	0,80
Bali	2021	-2,46	1.558	205	145	995	1.043	2,07
Bali	2022	4,84	2.015	525	180	1.102	1.153	6,20
Bali	2023	5,71	2.250	561	198	1.152	1.454	2,77
NTB	2015	21,76	1.836	525	195	901	946	3,41
NTB	2016	5,81	1.937	592	200	997	1.009	2,61
NTB	2017	0,09	2.135	614	241	1.101	1.122	3,70
NTB	2018	-4,50	10.877	989	503	5.523	6.154	3,16
NTB	2019	3,90	13.433	1.167	456	6.603	8.171	1,87
NTB	2020	-0,62	16.607	1.252	495	7.729	9.066	0,60
NTB	2021	2,30	18.025	1.350	496	9.012	10.318	2,12
NTB	2022	6,95	20.781	1.281	645	10.748	11.505	6,23
NTB	2023	1,80	22.922	1.454	639	12.503	12.452	3,02
NTT	2015	4,92	232	60	14	139	116	4,92
NTT	2016	5,12	207	59	11	113	117	2,48
NTT	2017	5,11	181	48	10	99	111	2,00
NTT	2018	5,11	194	49	10	110	127	3,07
NTT	2019	5,25	198	43	11	109	127	0,67
NTT	2020	-0,84	233	48	9	135	138	0,61

NTT	2021	2,52	280	47	1	173	159	1,67
NTT	2022	3,05	369	39	12	254	177	6,65
NTT	2023	3,52	375	36	16	265	179	2,42
Kalimantan Barat	2015	4,88	2.392	513	698	1.063	1.387	5,79
Kalimantan Barat	2016	5,20	3.005	832	1.030	1.127	1.509	3,66
Kalimantan Barat	2017	5,17	3.322	952	966	1.298	1.668	4,09
Kalimantan Barat	2018	5,07	3.555	1.054	969	1.449	1.914	3,85
Kalimantan Barat	2019	5,09	3.732	878	1.090	1.687	2.143	2,37
Kalimantan Barat	2020	-1,82	4.281	711	1.237	2.133	2.551	2,46
Kalimantan Barat	2021	4,80	5.463	626	2.189	2.42	2.805	1,45
Kalimantan Barat	2022	5,07	6.925	191	3.457	2.903	3.329	6,30
Kalimantan Barat	2023	4,46	7.190	193	3.582	3.177	3.337	2,02
Kalteng	2015	7,01	873	146	78	521	687	4,75
Kalteng	2016	6,35	824	177	63	528	673	2,11
Kalteng	2017	6,73	3.322	174	449	567	1.668	3,18
Kalteng	2018	5,61	1.404	191	440	648	845	4,52
Kalteng	2019	6,12	1.589	193	471	742	924	2,27
Kalteng	2020	-1,41	1.673	162	450	824	1.085	1,03
Kalteng	2021	3,59	1.719	178	433	859	1.177	0,86
Kalteng	2022	6,45	1.943	83	607	994	1.295	6,32
Kalteng	2023	4,14	1.909	86	467	1.080	1.542	2,64
Kalsel	2015	3,82	2.729	658	718	677	2.389	5,14
Kalsel	2016	4,40	4.441	1.055	776	859	2.618	3,57
Kalsel	2017	5,28	3.789	1.245	971	893	3.345	3,73
Kalsel	2018	5,08	3.860	822	652	992	3.446	2,63

Kalsel	2019	4,09	4.109	717	713	1.224	3.801	4,01
Kalsel	2020	-1,82	4.359	636	670	1.369	3.783	1,68
Kalsel	2021	2,55	6.908	481	1.387	2.167	6.534	2,15
Kalsel	2022	5,11	5.490	515	810	1.701	5.169	6,99
Kalsel	2023	4,84	6.114	506	1.155	1.845	5.671	2,43
Kaltim	2015	-1,20	3.834	877	712	1.068	3.075	4,89
Kaltim	2016	-0,38	4.027	897	697	1.129	3.315	3,39
Kaltim	2017	3,13	4.103	835	595	1.296	3.794	3,15
Kaltim	2018	2,64	4.810	821	608	1.495	4.500	3,24
Kaltim	2019	4,70	5.533	724	720	1.721	5.228	1,66
Kaltim	2020	-2,90	6.257	398	990	1.981	5.870	0,78
Kaltim	2021	2,55	6.908	481	1.387	2.167	6.534	2,15
Kaltim	2022	4,48	7.991	281	1.884	2.521	7.550	5,35
Kaltim	2023	6,22	8.862	225	2.115	2.763	8.412	3,46
Sulawesi Tenggara	2015	6,88	948	165	118	530	623	4,48
Sulawesi Tenggara	2016	6,51	1.035	180	108	572	657	2,94
Sulawesi Tenggara	2017	6,76	1.201	179	123	691	767	4,44
Sulawesi Tenggara	2018	6,40	1.438	156	132	774	934	3,50
Sulawesi Tenggara	2019	6,50	1.622	192	130	892	1.126	2,70
Sulawesi Tenggara	2020	-0,65	1.953	175	121	1.040	1.368	1,33
Sulawesi Tenggara	2021	4,10	2.132	184	116	1.186	1.511	2,58
Sulawesi Tenggara	2022	5,53	2.248	156	138	1.387	1.608	7,39
Sulawesi Tenggara	2023	5,35	2.508	139	171	1.549	1.799	2,58
Sulawesi Selatan	2015	7,19	4.415	1.226	738	2.095	2.861	4,48
Sulawesi Selatan	2016	7,42	4.441	1.116	870	2.015	2.618	2,94

Sulawesi Selatan	2017	7,21	4.240	953	797	1.887	2.938	4,44
Sulawesi Selatan	2018	7,04	4.391	717	647	2.074	3.194	3,50
Sulawesi Selatan	2019	6,91	4.809	591	660	2.398	3.954	2,35
Sulawesi Selatan	2020	-0,71	5.398	560	574	2.874	4.453	2,04
Sulawesi Selatan	2021	4,64	6.096	987	632	3.191	5.378	1,82
Sulawesi Selatan	2022	5,10	6.577	908	751	4.012	5.221	5,77
Sulawesi Selatan	2023	4,51	7.812	864	922	4.700	6.604	2,81
Sulawesi Tengah	2015	15,50	1.167	172	109	656	774	4,17
Sulawesi Tengah	2016	9,96	1.190	159	128	738	770	1,49
Sulawesi Tengah	2017	7,10	1.410	166	103	971	871	4,33
Sulawesi Tengah	2018	20,56	1.563	156	100	1.114	956	6,46
Sulawesi Tengah	2019	8,83	1.753	174	93	1.239	1.135	2,30
Sulawesi Tengah	2020	4,86	1.848	127	93	1.441	1.181	1,62
Sulawesi Tengah	2021	11,68	2.303	141	146	1.752	1.459	2,20
Sulawesi Tengah	2022	15,22	2.558	83	607	994	1.616	5,96
Sulawesi Tengah	2023	11,91	2.853	94	136	2.311	1.790	2,35
Sulawesi Utara	2015	6,13	471	104	81	258	250	5,56
Sulawesi Utara	2016	6,16	435	82	70	268	216	0,35
Sulawesi Utara	2017	6,31	492	78	53	324	239	2,44
Sulawesi Utara	2018	6,00	535	70	44	367	297	3,83
Sulawesi Utara	2019	5,65	676	67	55	493	335	3,52
Sulawesi Utara	2020	-0,99	863	67	56	678	386	0,47
Sulawesi Utara	2021	4,16	1.037	73	34	847	421	2,65
Sulawesi Utara	2022	5,42	1.262	68	51	1.067	444	4,00
Sulawesi Utara	2023	5,48	1.359	46	65	1.183	581	2,87

Sulawesi Barat	2015	7,31	948	11	17	144	623	5,07
Sulawesi Barat	2016	6,01	176	10	11	138	148	2,32
Sulawesi Barat	2017	6,39	234	8	9	180	168	3,79
Sulawesi Barat	2018	6,26	313	6	8	228	198	1,80
Sulawesi Barat	2019	5,56	398	5	6	280	234	1,43
Sulawesi Barat	2020	-2,34	444	2	9	323	244	1,78
Sulawesi Barat	2021	2,57	514	4	5	376	283	4,39
Sulawesi Barat	2022	2,31	559	1	5	432	299	4,85
Sulawesi Barat	2023	5,25	707	16	18	541	390	1,82
Gorontalo	2015	6,22	325	41	45	225	215	4,30
Gorontalo	2016	6,52	303	45	31	213	216	1,30
Gorontalo	2017	6,73	322	38	16	217	221	4,34
Gorontalo	2018	6,49	366	27	9	222	233	2,15
Gorontalo	2019	6,40	402	21	8	239	259	2,87
Gorontalo	2020	-0,02	466	17	9	294	319	0,81
Gorontalo	2021	2,40	587	4	6	388	312	0,92
Gorontalo	2022	4,04	668	2	36	464	347	5,15
Gorontalo	2023	4,50	872	12	66	528	448	3,88
Maluku	2015	5,48	436	16	15	66	314	6,15
Maluku	2016	5,73	494	13	12	84	355	3,26
Maluku	2017	5,82	372	6	9	137	348	0,78
Maluku	2018	5,91	415	5	10	171	384	3,35
Maluku	2019	5,41	448	3	10	180	424	2,87
Maluku	2020	-0,91	503	2	10	211	481	0,21
Maluku	2021	3,63	370	2	5	276	518	4,01

Maluku	2022	5,31	694	3	9	380	567	6,28
Maluku	2023	5,21	833	8	12	470	658	2,81
Maluku Utara	2015	6,10	421	44	34	110	372	4,52
Maluku Utara	2016	5,77	419	56	28	113	380	1,91
Maluku Utara	2017	7,67	500	62	26	166	441	1,97
Maluku Utara	2018	7,86	634	54	25	232	490	4,12
Maluku Utara	2019	6,25	763	65	28	313	571	2,02
Maluku Utara	2020	5,39	931	68	26	391	715	2,13
Maluku Utara	2021	16,79	1.040	72	28	538	787	2,38
Maluku Utara	2022	22,94	1.223	54	43	747	1.020	3,73
Maluku Utara	2023	20,49	1.424	57	49	937	940	4,41
Papua	2015	7,35	904	142	124	240	601	3,59
Papua	2016	9,14	692	175	117	225	620	3,22
Papua	2017	4,64	671	159	92	237	583	2,10
Papua	2018	7,32	801	72	129	279	617	6,36
Papua	2019	-15,74	817	48	103	295	673	0,27
Papua	2020	2,39	840	42	88	336	723	1,64
Papua	2021	3,71	850	31	30	371	786	1,79
Papua	2022	5,35	998	33	34	437	918	5,68
Papua	2023	5,22	1.105	30	125	504	933	2,94
Papua Barat	2015	4,15	342	32	41	75	294	5,34
Papua Barat	2016	4,52	389	43	40	71	337	3,62
Papua Barat	2017	4,02	383	31	24	89	324	1,44
Papua Barat	2018	6,25	403	15	20	97	343	5,21
Papua Barat	2019	2,66	439	10	15	93	404	1,93

Papua Barat	2020	-0,76	490	6	19	93	463	0,71
Papua Barat	2021	-051	505	2	17	107	481	3,47
Papua Barat	2022	2,01	472	7	16	134	451	3,87
Papua Barat	2023	3,91	506	0	10	158	471	2,94

,

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

	PE_____	ASET	P_MK_M_	P_INV_M_	P_KONSUM...	DPK_M_	INFLASI_____
Mean	4.482424	151.3417	209.6420	241.8504	205.9352	186.0255	3.131987
Median	5.050000	7.363000	65.00000	81.00000	12.24600	12.45200	2.920000
Maximum	22.94000	998.0000	989.0000	990.0000	997.0000	998.0000	7.430000
Minimum	-15.74000	1.035000	0.000000	1.000000	1.002000	1.009000	0.210000
Std. Dev.	3.709999	258.2953	275.4302	299.3855	306.4781	283.2116	1.518252
Skewness	0.405323	1.725135	1.326563	1.054112	1.392666	1.453609	0.647197
Kurtosis	11.78693	4.848149	3.545768	2.737170	3.543902	3.826772	3.000856
Jarque-Bera	963.6077	189.5852	90.79465	55.85684	99.66704	113.0514	20.73375
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000031
Sum	1331.280	44948.48	62263.69	71829.58	61162.75	55249.56	930.2000
Sum Sq. Dev.	4074.172	19748070	22455099	26530985	27802941	23741808	682.3065
Observations	297	297	297	297	297	297	297

Lampiran 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.138116	(32,258)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.637294	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 05/15/25 Time: 06:45

Sample: 2015 2023

Periods included: 9

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 297

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.113070	0.522842	4.041510	0.0001
ASET	-0.003411	0.000921	-3.703300	0.0003
P_MK_M_	-0.001574	0.000804	-1.958222	0.0512
P_INV_M_	-0.000937	0.000764	-1.226428	0.2210
P_KONSUMSI_M_	0.001518	0.000745	2.037146	0.0425
DPK_M_	0.002759	0.000936	2.948443	0.0035
INFLASI_____	0.835405	0.127486	6.552893	0.0000
R-squared	0.214186	Mean dependent var		4.482424
Adjusted R-squared	0.197928	S.D. dependent var		3.709999
S.E. of regression	3.322619	Akaike info criterion		5.262671
Sum squared resid	3201.541	Schwarz criterion		5.349728
Log likelihood	-774.5066	Hannan-Quinn criter.		5.297523
F-statistic	13.17401	Durbin-Watson stat		1.416122
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.636797	6	0.9958

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ASET	-0.004004	-0.003682	0.000000	0.5524
P_MK_M	-0.001256	-0.001446	0.000000	0.6660
P_INV_M	-0.000911	-0.000974	0.000000	0.8597
P_KONSUMSI_M	0.001551	0.001566	0.000000	0.9480
DPK_M	0.002433	0.002580	0.000000	0.6609
INFLASI	0.825953	0.827752	0.000092	0.8508

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 05/15/25 Time: 06:46

Sample: 2015 2023

Periods included: 9

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 297

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.213126	0.546209	4.051798	0.0001
ASET	-0.004004	0.001145	-3.496579	0.0006
P_MK_M	-0.001256	0.000963	-1.304353	0.1933
P_INV_M	-0.000911	0.000871	-1.046944	0.2961
P_KONSUMSI_M	0.001551	0.000782	1.982726	0.0485
DPK_M	0.002433	0.001005	2.422376	0.0161
INFLASI	0.825953	0.116064	7.116341	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.434350	Mean dependent var	4.482424
Adjusted R-squared	0.351038	S.D. dependent var	3.709999
S.E. of regression	2.988709	Akaike info criterion	5.149414
Sum squared resid	2304.554	Schwarz criterion	5.634449
Log likelihood	-725.6879	Hannan-Quinn criter.	5.343591
F-statistic	5.213491	Durbin-Watson stat	1.962475
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5. Random Effect Model

Dependent Variable: PE_____

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/15/25 Time: 06:46

Sample: 2015 2023

Periods included: 9

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 297

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.183418	0.592299	3.686340	0.0003
ASET	-0.003682	0.001009	-3.648610	0.0003
P MK M	-0.001446	0.000856	-1.690586	0.0920
P_INV_M	-0.000974	0.000796	-1.224224	0.2219
P KONSUMSI M	0.001566	0.000745	2.103415	0.0363
DPK M	0.002580	0.000947	2.723869	0.0068
INFLASI_____	0.827752	0.115669	7.156221	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.668853	0.2377
Idiosyncratic random		2.988709	0.7623

Weighted Statistics			
R-squared	0.224690	Mean dependent var	2.297576
Adjusted R-squared	0.208649	S.D. dependent var	3.328476
S.E. of regression	2.960944	Sum squared resid	2542.484
F-statistic	14.00729	Durbin-Watson stat	1.779953
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.213247	Mean dependent var	4.482424
Sum squared resid	3205.367	Durbin-Watson stat	1.411852